Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2022, World Health Organization (2022) melaporkan bahwa ada 1,2 miliar atau 18% remaja di seluruh dunia, yang merupakan satu dari lima orang di dunia. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang remaja, remaja adalah orang-orang dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), 22 juta orang di Indonesia adalah remaja, atau sekitar 10% dari populasi Indonesia yaitu 216 Juta jiwa. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran remaja Indonesia untuk kemajuan masa depan negara. Sedangkan menurut Survei Nasional Kesehatan tahun 2019 sebanyak 1.177.581 (5,32%) remaja pernah melakukan hubungan seksual, diantaranya remaja laki – laki sebanyak 796.859 (3,6%) pernah berhubungan lebih dari 1 pasangan dan remaja perempuan sebanyak 380.721 (1,72%) pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (Asfia & Ferial, 2023). Tingginya angka perilaku seksual pranikah di Indonesia kini menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dan berdampak pada remaja, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Kondisi ini menjadikan perilaku tersebut sebagai tren yang mulai berkembang di kalangan remaja.

Remaja mengalami banyak perubahan dan kesulitan. Ini termasuk perubahan fisik, emosi, minat, dan pola perilaku (Hurlock, 2015). Secara psikologis, remaja adalah waktu di mana seseorang mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan orang dewasa. Pada titik ini, anak-anak mulai menganggap diri mereka setara dan tidak lagi merasa di bawah kendali orang yang lebih tua. Siswa sekolah menengah berada di usia remaja pertengahan, atau 15–18 tahun yang mana pada fase ini, mereka mengalami perkembangan psikologis seperti mencari identitas diri, munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis, perasaan cinta yang lebih mendalam, keinginan untuk menjalin hubungan romantis, dan mulai membayangkan atau berfantasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, serta kemampuan mereka untuk berpikir abstrak juga mulai meningkat.

Pada akhir tahun 2021 hingga awal 2022, ratusan siswi SMA di Kabupaten Sumedang teridentifikasi hamil di luar nikah dan mengajukan dispensasi nikah agar bisa tetap melanjutkan pendidikan mereka setelah melahirkan. Pemerintah Kabupaten Sumedang, melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan KB (DPPKB) terdapat 1.348 kasus pernikahan anak (usia di bawah 18 tahun) dari total 9.905 pernikahan yang dilaporkan, mayoritas di antaranya adalah siswi yang mengandung anak di luar nikah (Tribun News (Wartakota), 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Begitu pula yang terjadi pada SMA X dari hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai seorang siswa di SMA tersebut, yang mengungkapkan:

"Di SMA ini dulu pernah terjadi skandal tentang begituan A. Jadi setelah pulang sekolah di kelas pernah ada yang melakukan hal tidak senonoh"

"Setau aku ada yang hamil duluan terus akhirnya si cewe dikeluarin dari sekolah"

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru BK di Sekolah tersebut : "*Betul sekali hampir tiap tahun terjadi kasus perilaku seksual, dan berdasarkan catatan kami di BK, memang ada beberapa kasus siswa yang terlibat dalam perilaku seksual, baik berupa interaksi fisik dengan lawan jenis maupun perilaku yang mengarah ke sana bahkan terjadi kehamilan di luar pernikahan"*

" Dari data dan hasil konseling yang kami lakukan, ada beberapa faktor. Pertama, pengawasan orang tua yang tidak memperhatikan anaknya. Banyak siswa yang orang tuanya sibuk bekerja, sehingga pengawasan terhadap anak kurang optimal. Anak jadi lebih bebas tanpa ada kontrol yang ketat. Kedua, konten media beresiko. Anak-anak sekarang sangat mudah mengakses konten dari internet, media sosial, maupun televisi. Banyak konten yang tidak sesuai usia mereka, terutama yang berkaitan dengan seksualitas, akhirnya menimbulkan rasa ingin tahu berlebih"

"kami mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam kasus perilaku seksual rata-rata menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per hari untuk akses media sosial. Selain itu, sebagian besar dari mereka mengaku tidak pernah mendapat pembatasan dari orang tua terkait konten yang mereka konsumsi. Jadi, ini menunjukkan korelasi kuat antara kurangnya pengawasan orang tua dan tingginya paparan media."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan survei awal menggunakan kuesioner yang melibatkan 254 siswa SMA X di Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan adanya prevalensi yang signifikan dari perilaku seksual pranikah di kalangan siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 122 siswa, terdiri dari 77 perempuan dan 45 laki-laki, mengaku pernah melakukan beberapa bentuk aktivitas seksual pranikah. Di antara 122 siswa tersebut, perilaku yang dilaporkan meliputi: Stimulasi genital sendiri dengan tangan (35%),Stimulasi genital pasangan secara manual (4%),Bergandengan tangan dengan pasangan romantis (86%),Mencium wajah pasangan (25%),Berciuman bibir (33%),Menyentuh tubuh pasangan (7%),Berpelukan dengan pasangan (42%),Merangkul tubuh pasangan (61%),Kontak oral dengan tubuh pasangan (5%),Kontak genital tanpa penetrasi (2%).

Fenomena di atas dikenal sebagai perilaku seksual pranikah (*premarital sexual behaviour*). Menurut Sebayang et al. (2018), perilaku seksual adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menarik lawan jenis, seperti berdandan, merawat tubuh, menggoda, merayu, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Sarwono (2010), perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang berhubungan dengan dorongan seksual terhadap lawan jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah, baik secara agama maupun hukum. Lebih lanjut, Sarwono (2010) mengklasifikasikan berbagai bentuk perilaku seksual, yaitu: Berpelukan, Ciuman kering, Ciuman basah, Meraba bagian tubuh yang sensitif, Petting, Seks oral, Hubungan seksual atau senggama. Perilaku seksual pranikah (*premarital sexual behaviour*) merupakan bentuk suatu penyimpangan perilaku seksual remaja yang menjadi masalah penting di Indonesia.

Hal ini menjadi penting karena fenomena kebebasan seksual di kalangan remaja semakin memprihatinkan. Gaya pergaulan bebas yang terpengaruh budaya barat mendorong interaksi tanpa batas antara remaja laki-laki dan perempuan. Kondisi ini menjadi permasalahan serius yang perlu segera diatasi karena telah memengaruhi remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Perilaku seksual pranikah membawa dampak negatif bagi masa depan remaja yang terlibat di dalamnya dan bertentangan dengan norma serta ajaran agama. Permasalahan pada remaja sebenarnya bukan hal baru, namun di era globalisasi saat ini, perilaku seksual pranikah semakin sering terjadi akibat pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, bahkan banyak remaja yang tidak segan berpelukan mesra di tempat umum. Konsep pacaran yang sudah dikenal sejak masa awal remaja tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua juga berpotensi menyeret mereka ke dalam perilaku seksual pranikah yang dapat merugikan diri mereka sendiri.

Fenomena ini dilihat dari kacamata Agama Islam dipandang sebagai perbuatan yang dilarang dan termasuk dosa besar. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 32 yang melarang mendekati zina karena zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk. Islam memandang hubungan seksual hanya sah dilakukan dalam ikatan pernikahan yang halal untuk menjaga kehormatan diri, keturunan, dan martabat manusia. Perilaku seksual pranikah juga memiliki dampak negatif seperti risiko kehamilan di luar nikah, aborsi, penularan penyakit menular seksual, serta kerusakan moral generasi muda yang bertentangan dengan tujuan syariat Islam dalam menjaga jiwa, akal, dan keturunan. Nilai agama Islam dapat menjadi pengendali perilaku remaja melalui penanaman akhlak, rasa malu, serta kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah untuk menjaga diri dari perbuatan zina. Oleh karena itu, fenomena perilaku seksual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pranikah di kalangan remaja tidak hanya menjadi persoalan kesehatan dan sosial, tetapi juga menjadi persoalan moral dan spiritual yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan lingkungan pendidikan, agar remaja dapat tumbuh sesuai dengan nilai agama yang mereka anut.

Penelitian yang dilakukan oleh Djamal & Tahrir (2023) menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah tidak hanya berdampak pada risiko kesehatan, seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis berupa rasa cemas, depresi, dan perasaan bersalah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa untuk bersikap asertif secara seksual serta semakin kuat rasa bersalah terkait pelanggaran norma, maka semakin rendah keterlibatan mereka dalam perilaku seksual pranikah.

Banyak sekali dampak negatif yang akan dirasakan dampaknya pada remaja, diantaranya adalah penyakit menular seksual. Bagi remaja yang sering melakukan hal perilaku seksual tersebut bisa menyebabkan penyakit menular seksual seperti HIV aids, raja singa, gonore, dan penyakit kelamin lainnya yang mengancam kesehatan. Selain itu, hamil diluar nikah, remaja yang bersekolah jika hamil diluar nikah maka tentu saja tidak bisa melanjutkan dan akan putus sekolah. Jika tidak siap untuk mengandung dan melahirkan bayi tersebut, remaja akan melakukan dosa baru yaitu aborsi secara ilegal dengan dampak bisa meregang nyawanya. Kemudian apabila mereka diharuskan untuk menikah muda dan tidak siap menjadi orang tua banyak hal yang bisa dipertaruhkan, dari sisi ekonomi, psikologis, kebiasaan, dan masalah mendidik anak.

Hasi studi awal terhadap siswa SMA X yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan perilaku seksual pranikah adalah peranan norma agama, norma sosial, peranan orang tua yang mengawasi, pertememanan, dan paparan media tentang konten seksual. Responden yang melaporkan adanya pengawasan yang tinggi dari orang tua, seperti aturan yang jelas, komunikasi terbuka, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari, cenderung memiliki sikap yang lebih hati-hati dan menolak untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, responden yang mengaku kurang diawasi atau memiliki hubungan yang renggang dengan orang tua lebih berisiko menunjukkan perilaku seksual yang menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam psikologi, istilah ini dikenal sebagai *parental monitoring* . Selain itu, beberapa responden mengaku pernah mengakses konten pornografi melalui internet atau media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sosial, yang kemudian memicu rasa penasaran dan dorongan untuk mencoba perilaku seksual secara langsung. Dalam psikologi, paparan ini dikenal sebagai *media exposure*.

Menurut rukman et al. (2019), ada dua faktor yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah: faktor internal dan eksternal. Pengetahuan tentang seks, pengetahuan agama, harga diri, dan kemampuan untuk mengendalikan diri adalah faktor internal. Pengaruh keluarga, teman sebaya, dan paparan pornografi di media adalah faktor eksternal. Hubungan antara orang tua dan anak, tekanan dari teman sebaya, pemahaman agama (*religiositas*), dan paparan pornografi di media adalah beberapa penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja (Soetjiningsih, 2004) .

Faktor internal yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja dapat bersumber dari orang tua, mengingat orang tua merupakan figur pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak (Fitriwati & Meinarisa, 2022). Namun, seiring perkembangan remaja yang semakin progresif, peran keluarga mengalami pergeseran sebagai akibat dari penyesuaian terhadap kebutuhan remaja. Pada masa remaja, fungsi keluarga cenderung menurun karena intensitas interaksi remaja beralih kepada teman sebaya dan hubungan dengan orang tua menjadi berjarak. Hanya sebagian kecil remaja yang mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari orang tuanya. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan orang tua yang menganggap pembahasan seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya, remaja akan mencari alternatif lain untuk memuaskan rasa ingin tahunya, misalnya berdiskusi dengan teman sebaya, membaca buku-buku terkait seks, atau mencoba melakukan eksplorasi sendiri melalui aktivitas seperti masturbasi, bercumbu, hingga melakukan hubungan seksual (Hurlock, 2015).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaniusonyte (2015) yang melibatkan 1.098 responden (54,5% perempuan dan 45,5% laki-laki). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada pengukuran awal, parental monitoring diprediksi mencakup berbagai komponen yang memengaruhinya, yakni individu, keluarga, serta komunitas atau masyarakat. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pengaruh parental monitoring lebih dominan pada kelompok remaja dibandingkan pada kelompok dewasa. Studi ini menekankan pentingnya parental monitoring sebagai faktor yang berperan dalam membentuk perkembangan positif remaja di masa mendatang.

Selain itu, Guilamo-Ramos et al. (2010) mengemukakan bahwa parental monitoring memiliki peran dalam memengaruhi perilaku berisiko pada remaja, termasuk penggunaan obat-obatan, perilaku seksual berisiko, konsumsi alkohol, serta kebiasaan merokok. Salah satu bentuk

perilaku seksual berisiko tersebut adalah perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, ketika anak memasuki masa remaja, pengawasan dari orang tua menjadi penting untuk meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan et al. (2015) juga menunjukkan bahwa parental monitoring yang dibarengi dengan komunikasi efektif antara orang tua dan anak dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan obat-obatan, konsumsi alkohol, perilaku seksual berisiko, kenakalan remaja, serta berbagai perilaku berisiko lainnya.

Borawski et al. (2003) menyatakan bahwa pelaksanaan parental monitoring dipengaruhi oleh jumlah orang tua yang hadir dalam kehidupan anak. Remaja yang tinggal bersama kedua orang tua cenderung merasakan pengawasan yang lebih optimal dibandingkan dengan remaja yang hanya tinggal bersama salah satu orang tua. Selain peran orang tua, keberhasilan parental monitoring juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal remaja sendiri maupun dukungan dari lingkungan sosial seperti teman sebaya. Remaja diharapkan memiliki kesadaran untuk memahami upaya orang tua dalam memantau aktivitas mereka, sehingga dapat lebih terbuka dalam menyampaikan kegiatan yang dijalani sehari-hari kepada orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Goodrum et al. (2017) menunjukkan bahwa praktik pengasuhan, termasuk *parental monitoring*, memiliki peran penting dalam menurunkan risiko perilaku seksual pada remaja. Dalam studi ini ditemukan bahwa kualitas pengasuhan yang positif, yang mencakup keterlibatan, monitoring, dan kualitas hubungan orang tua-anak, secara signifikan menurunkan niat dan perilaku seksual pranikah. *Parental monitoring* juga menjadi mediator yang menjembatani pengaruh kualitas lingkungan tempat tinggal terhadap risiko seksual remaja. Artinya, remaja yang tinggal di lingkungan yang lebih aman dan memiliki orang tua yang aktif memantau serta terlibat dalam kehidupan mereka, cenderung memiliki risiko perilaku seksual yang lebih rendah. Temuan ini memperkuat pentingnya konteks keluarga dan komunitas dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada masa remaja.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Quinn & Lewin (2019) menunjukkan bahwa *parental monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pada emerging adults. Hasil studi tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *parental monitoring* yang diterima selama masa remaja, semakin rendah kemungkinan individu untuk memiliki banyak pasangan seksual, melakukan hubungan seks anal, serta melakukan hubungan seks vaginal tanpa pelindung. Selain itu, *parental monitoring* juga berperan sebagai mediator antara religiositas keluarga dan perilaku seksual, di mana tingkat religiositas yang tinggi meningkatkan *parental*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

monitoring, yang pada akhirnya menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko. Temuan ini menegaskan bahwa *parental monitoring* merupakan faktor protektif penting dalam membentuk perilaku seksual yang sehat di masa transisi remaja menuju dewasa.

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa parental monitoring yang efektif dapat terwujud melalui kolaborasi antara orang tua, keluarga, individu itu sendiri, serta komunitas di sekitarnya. Keterbukaan remaja kepada orang tua berperan penting dalam mendukung pelaksanaan parental monitoring, karena orang tua dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai kondisi anak, khususnya terkait perilaku seksual pranikah. Oleh sebab itu, komunikasi yang terjalin secara aktif antara orang tua dan remaja menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pengawasan tersebut.

Di era globalisasi saat ini, remaja memiliki akses yang sangat mudah terhadap informasi terkait seks melalui berbagai media elektronik, seperti video dan internet. Namun, masih banyak remaja yang belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai informasi kesehatan reproduksi yang tepat, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini diperburuk oleh sikap sebagian orang tua dan guru yang kurang terbuka dalam membahas topik reproduksi, karena dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan (Pertiwi & Salirawati, 2016).

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap informasi seksual yang diperoleh remaja. Remaja yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman terkait masalah seksual sering kali terdorong untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar (Noviani et al., 2023). Tidak jarang ketika remaja mengajukan pertanyaan kepada guru atau orang tua mengenai seksualitas, mereka mendapatkan jawaban yang kurang informatif, seperti "anak kecil jangan cinta-cintaan dulu" atau "jangan bicara tentang seks, itu tidak baik". Kondisi ini mendorong remaja untuk mencari informasi secara mandiri melalui berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, konten pornografi, bahkan dengan mencoba secara langsung.

Dalam upaya memperoleh pengetahuan terkait seksualitas, banyak remaja yang tidak menjaga kerahasiaan informasi tersebut dan bahkan melakukan percobaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang setengah-setengah justru dapat menimbulkan risiko yang lebih besar dibandingkan dengan tidak mengetahui sama sekali, meskipun ketidaktahuan juga memiliki risiko tersendiri. Pengetahuan seksual yang tidak utuh berpotensi berbahaya karena dapat memicu rasa ingin mencoba atau menimbulkan kesalahpahaman di kalangan remaja (Nursal, 2008).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Haq & Fakhruddiana (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik pada seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya, demikian pula sebaliknya. Pengetahuan menjadi landasan pembentukan kepribadian dan mengarahkan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, rendahnya pengetahuan seksual pada remaja tidak selalu berujung pada perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini disebabkan informasi yang keliru mengenai seksualitas dapat mendorong remaja mencari materi yang bersifat pornografi, di mana konten pornografi berpotensi memengaruhi remaja dengan kondisi emosi yang belum stabil. Zulhaini & Nasution (2011) mengemukakan bahwa remaja yang terbiasa mengonsumsi video pornografi cenderung timbul rasa ingin tahu dan terdorong untuk melakukan percobaan, baik melalui masturbasi maupun aktivitas seksual bersama lawan jenis atau sesama jenis.

Berdasarkan uraian di atas hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian " Pengaruh *Parental Monitoring* dan *Media Exposure* terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMA X di Sumedang"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *parental monitoring* dan *media exposure* berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X di Sumedang?
2. Apakah *parental monitoring* berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X di Sumedang?
3. Apakah *media exposure* berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X di Sumedang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *parental monitoring* dan *media exposure* terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X di Sumedang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *parental monitoring* terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X di Sumedang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *media exposure* terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X di Sumedang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah, terutama pengaruh *parental monitoring* dan *media exposure*, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami dinamika perilaku seksual pranikah pada remaja di era digital.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam meningkatkan pengawasan dan pembinaan kepada remaja untuk mencegah perilaku seksual pranikah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu remaja untuk lebih memahami dampak perilaku seksual pranikah serta pentingnya pengendalian diri dalam pergaulan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG